
**ANALISIS PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, *DEBT TO ASSET RATIO*
DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATES* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Monica Juniarti Mulia

email: nownamonica@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 16 perusahaan, sehingga total 128 data yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, koefisien korelasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rates* sedangkan untuk variabel *debt to asset ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap nilai *effective tax rate* perusahaan.

KATA KUNCI: *Fixed Asset Intensity*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset* dan *Effective Tax Rates*

PENDAHULUAN

Pajak sebagai salah satu sumber utama penghasilan Negara merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dan bersifat memaksa karena berasal dari iuran wajib rakyat. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak yang melakukan kegiatan usahanya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Perusahaan menghitung pajaknya menggunakan dasar penghasilan kena pajak dan tarif yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1) tentang pajak penghasilan, yang mengatur tentang penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak. Dalam pelaksanaannya, perusahaan selalu berupaya untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menghitung tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif merupakan indikator yang digunakan untuk melihat efektivitas manajemen pajak sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat efektivitas

manajemen pajak perusahaan antara lain nilai *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* perusahaan.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *fixed asset intensity* yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap akan bertindak sebagai pengurang pajak perusahaan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *debt to asset ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk melakukan pembiayaan aset-aset perusahaan. Biaya bunga yang timbul dari hutang akan bertindak sebagai pengurang pajak perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *return on asset* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset-aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba yang tinggi harus siap untuk membayar pajak yang semakin tinggi pula.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* terhadap *effective tax rates*. Pengujian pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pajak sebagai iuran wajib yang harus dibayar merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya di Indonesia. Menurut Tampubolon (2017: 3): Pajak adalah perikatan antara negara dengan rakyat yang timbul dari undang-undang yang mengharuskan rakyat untuk membayar pajak kepada kas negara ketika syarat subjektif dan objektif terpenuhi, kejadian yang bersifat ekonomis terjadi, yang menimbulkan hak bagi negara untuk menarik pajak. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1) tentang pajak penghasilan, penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Perusahaan sebagai wajib pajak yang memperoleh penghasilan dari kegiatan usaha yang dilakukan akan diwajibkan

untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang telah diatur dalam undang-undang. Setiap perusahaan tentunya ingin menghasilkan laba yang sebesar-besarnya sehingga perusahaan akan selalu berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan manajemen pajak. Manajemen perpajakan secara umum dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak agar segala hal yang berkaitan dengan perpajakan dapat dikelola secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen pajak dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat perusahaan, hal tersebut biasanya dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar saat ini sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungan yang didapat.

Menurut Pohan (2013: 7): Tujuan utama dari manajemen perpajakan adalah untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar dan meminimalisasi beban pembayaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan tanpa melalui cara-cara yang melanggar aturan perpajakan. Manajemen pajak sebagai upaya untuk menurunkan nilai penghasilan pajak melalui perencanaan pajak yang bertujuan untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar dan meminimalisasi beban pembayaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan tanpa melalui cara-cara yang melanggar aturan perpajakan.

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas manajemen pajak sebuah perusahaan adalah dengan menghitung tarif pajak efektif. Tarif pajak adalah besarnya nilai yang digunakan untuk menentukan pajak terutang yang harus dibayar wajib pajak kepada pemerintah. Tarif pajak efektif menggambarkan besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan dalam bentuk persentase. Menurut Supramono dan Damayanti (2010: 7): Tarif pajak digunakan dalam perhitungan besarnya pajak terutang dan merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Menurut Gupta dan Newberry (1997: 11): Tarif pajak efektif biasanya diukur dengan membagi beban pajak penghasilan dengan pendapatan. Semakin rendah nilai tarif pajak efektif suatu perusahaan menunjukkan tingkat keberhasilan yang semakin tinggi pula atas manajemen pajak yang telah dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat efektivitas manajemen pajak perusahaan antara lain nilai *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* perusahaan.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *fixed asset intensity* yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 79) menyatakan bahwa aktiva tetap merupakan aset yang digunakan dalam jangka lebih dari satu tahun dan dibagi menjadi aktiva tetap yang berwujud dan aktiva tetap yang tidak berwujud. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aset tetap berwujud sebagai indikator untuk mengukur intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap, kepemilikan aset tetap akan mengurangi pembayaran pajak perusahaan karena adanya biaya depresiasi pada aset tetap. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Semakin banyak investasi atas aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang semakin besar pula yang melekat pada aset tetap.

Menurut Chiou, Hsieh dan Lin (2014: 4), *fixed asset intensity* dapat diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Derashid dan Zhang (2003: 57) serta Stickney dan McGee (1982: 142) menemukan bahwa intensitas aset tetap cenderung berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* perusahaan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *debt to asset ratio*. Rasio *leverage* (rasio solvabilitas) menggambarkan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan perusahaan dan biasanya digunakan untuk mengukur besarnya nilai aktiva perusahaan yang dijamin oleh hutang. Menurut Kasmir (2016: 114): “Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Sudana (2019: 217): “*Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu aktiva tetap yang menimbulkan biaya penyusutan, dan utang yang menimbulkan biaya bunga.” Rasio solvabilitas dapat diprosikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk melakukan pembiayaan aset-aset

perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 114), *debt to asset ratio* dapat diukur dengan membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktivasnya.

Perusahaan yang menggunakan pinjaman untuk membiayai asetnya akan diwajibkan untuk membayar bunga terhadap pinjamannya. Pembayaran bunga ini nantinya akan menambah beban perusahaan sehingga akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan dapat diminimalisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007: 702) yang menyatakan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai tarif pajak efektif perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi nilai tarif pajak efektif perusahaan adalah *return on asset*. Menurut Kasmir (2016: 117): “Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.” Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA menjelaskan bagaimana suatu perusahaan berhasil memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Aset yang didapat melalui modal internal maupun eksternal akan diubah menjadi aset perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Hery (2015: 517): ROA digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Nilai *return on asset* menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi berarti telah berhasil memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehingga pajak yang harus dibayar juga tinggi. Menurut Salim (2010: 85), *return on asset* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak (*earning after tax*) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rodriguez dan Arias (2014: 218) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang rendah akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai tarif pajak efektif perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017: 39) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *fixed asset intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates*.

H₂ : *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates*.

H₃ : *return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2018 yang berjumlah 27 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2011 dan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data penelitian yang digunakan adalah data yang di ambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, yaitu dalam bentuk laporan keuangan auditan pada periode tahun 2011 sampai dengan 2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, koefisien korelasi dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 yang merupakan hasil *output* pengujian statistik deskriptif dari 16 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 adalah sebagai berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INT	98	,0140	,8500	,378460	,1758780
DAR	98	,0387	,8631	,433828	,1644408
ROA	98	-,0486	,2864	,080482	,0614693
ETR	98	-,2402	,3572	,225793	,1133570
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen dengan dependen. Hasil pengujian pengaruh *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* terhadap *effective tax rates* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,028	,032		-,860	,392		
INT	-,022	,056	-,034	-,385	,701	,723	1,383
DAR	,429	,059	,623	7,273	,000	,756	1,323
ROA	,935	,146	,507	6,407	,000	,885	1,130

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil regresi linear pada Tabel 2, dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda dengan model matematis sebagai berikut:

Persamaan Regresi linear berganda:

$$Y = -0,028 - 0,022 X_1 + 0,429 X_2 + 0,935 X_3 + e$$

3. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil *output* pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dengan *software SPSS Statistic 22* pada Tabel 3:

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDOENSIA
KOEFISIEN BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,692 ^a	,479	,462	,0831361

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, INT

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan *output* SPSS yang ditampilkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,692 dan bernilai positif dan menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen yaitu *effective tax rates* dengan variabel independennya yaitu *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset*. Berdasarkan *output* SPSS yang ditampilkan pada Tabel 3 juga dapat dilihat nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,479 atau 47,9 persen. Hal ini menggambarkan besarnya persentase pengaruh variabel *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* terhadap nilai variabel *effective tax rates* perusahaan adalah sebesar 47,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 52,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Pada Tabel 3, dapat diketahui pula nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,462, yang berarti 46,2 persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel *fixed asset intensity*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset*, sedangkan sisanya sebesar 53,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. *Standard Error of the Estimate* (SEE) mempunyai nilai sebesar

0,0831361 semakin kecil nilai SEE maka semakin tepat model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

a. Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,597	3	,199	28,780	,000 ^b
Residual	,650	94	,007		
Total	1,246	97			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DAR, INT

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan *output* SPSS yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,701 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,701 > 0,05$) dengan koefisien regresi arah negatif sebesar -0,022. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2018. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derashid dan Zhang (2003: 57) serta Stickney dan McGee (1982: 142) yang menyatakan bahwa nilai *fixed asset intensity* cenderung berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* perusahaan atau semakin banyak investasi atas aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan

semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang semakin besar pula yang melekat pada aset tetap.

Berdasarkan *output* SPSS yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,429. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2018. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007: 702) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap nilai tarif pajak efektif perusahaan atau perusahaan yang menggunakan pinjaman untuk membiayai asetnya akan diwajibkan untuk membayar bunga terhadap pinjamannya yang nantinya akan menambah beban perusahaan sehingga akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan semakin kecil pula.

Berdasarkan *output* SPSS yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel *return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,935. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2018. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto, Sudibyo dan Wafirli (2017: 39) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai tarif pajak efektif perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *return on asset*, berarti perusahaan telah sukses memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehingga pajak yang harus dibayar juga akan semakin tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengujian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *debt to asset ratio* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah bagi peneliti selanjutnya, untuk mempertimbangkan kembali penggunaan variabel *fixed asset intensity* dan diharapkan juga untuk dapat menambah variabel independen yang lain seperti ukuran perusahaan dan *inventory intensity ratio* dan diharapkan dapat mengganti objek penelitian selain sub sektor makanan dan minuman agar dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih akurat terhadap *effective tax rates* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiou, Yong-Ching, Yao-Chih Hsieh dan Wenyi Lin. 2014. "Determinants of Effective Tax Rates for Firms Listed on Chinese Stock Market: Panel Model with Two-Sided Censors." *Journal of Economics & Financial Studies*, vol.02,no.05, pp.01-05.
- Derashid, Chek dan Hao Zhang. 2003. "Effective Tax Rates and The "Industrial Policy" Hypothesis: Evidence From Malaysia." *Journal of International Accounting*, vol.12, pp.45-62.
- Gupta, Sanjay dan Kaye Newberry. 1997. "Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data." *Journal of Accounting and Public Policy*, vol.16, pp.01-34.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irianto, Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudibyo dan Abim Wafirli. 2017. "The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance." *International Journal of Accounting and Taxation*, vol.5, no.2, pp.33-41.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Richardson, Grant dan Roman Lanis. 2007. "Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia." *Journal of Accounting and Public Policy*, vol.26, pp.689-704.

Rodriguez, Elena Fernandez dan Antonio Martinez-Arias. 2014. "Determinants of the Effective Tax Rate in The BRIC Countries." *Emerging Markets Finance & Trade*, vol.50, Supplement 3, pp.214-228.

Salim, Joko. 2010. *Cara Gampang Bermain Saham*: Transmedia Pustaka.

Stickney, Clyde P., dan Victor E. McGee. 1982. "Effective Corporate Tax Rates The Effect of Size, Capital Intensity, Leverage and Other Factors." *Journal of Accounting and Public Policy*, vol.1, pp.125-152.

Sudana, I Made. 2019. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Supramono dan Theresia Woro Damayanti. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tampubolon, Karianton. 2017. *Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak*. Jakarta: Indeks.